



Analisis Deskriptif Profesionalisme Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi di SDN 6 Palangkaraya

Brescia Sitorus^{1*}, Dina E. Sinaga², Junia Karmila³, Ludovica Sinaga⁴, Odor M. Siringoringo⁵

Email: bresciasitorus@gmail.com^{1*}, dinaenjelinasinaga@gmail.com², juniakarmila893@gmail.com³, ludოსinaga12@gmail.com⁴, odorsiringoringo0@gmail.com⁵

Penulis korespondensi: bresciasitorus@gmail.com¹

Abstract. *Differentiated learning is an approach that emphasizes adjusting content, processes, products, and learning environments to suit student profiles that include readiness, interests, and learning styles. This study aims to describe the planning, implementation, and impact of the implementation of differentiated learning in grade V of SDN 6 Palangka Raya, as well as analyze the professionalism of teachers in designing and implementing the learning. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that teachers planned differentiated learning through teaching modules that contained learning designs according to the results of the students' initial assessments. The implementation of learning is more dominant using content and process differentiation, while some teachers also apply product differentiation with a variety of tasks. The implementation of differentiated learning has a positive impact on students, including increasing activeness, deepening understanding of concepts, and improving learning outcomes. However, teachers face obstacles in the form of time constraints and more complex preparations. This research provides a theoretical contribution to the study of differentiated learning in elementary schools as well as a practical contribution to strengthening teacher professionalism in designing learning that is responsive to student needs.*

Keywords: *Differentiated Learning; Initial Assessment; Learning Outcomes; Teacher Professionalism; Teaching Module.*

Abstrak. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menekankan pada penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan profil siswa yang meliputi kesiapan, minat, dan gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 6 Palangka Raya, sekaligus menganalisis profesionalisme guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui modul ajar yang memuat desain pembelajaran sesuai hasil asesmen awal siswa. Pelaksanaan pembelajaran lebih dominan menggunakan diferensiasi konten dan proses, sementara sebagian guru juga menerapkan diferensiasi produk dengan variasi tugas. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap siswa, antara lain meningkatkan keaktifan, memperdalam pemahaman konsep, serta memperbaiki hasil belajar. Namun demikian, guru menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan persiapan yang lebih kompleks. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi penguatan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Asesmen Awal; Hasil Belajar; Modul Ajar; Pembelajaran Berdiferensiasi; Profesionalisme Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, khususnya dalam menghadapi era digitalisasi menuju Smart Society 5.0 (Siregar et al., 2024). Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai aktor kunci yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi profesional yang meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional sebagaimana ditegaskan dalam berbagai

penelitian mutakhir. Kompetensi tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sehingga mereka mampu berkembang menjadi individu yang kompetitif di era global (Kusumaningrum et al., 2024).

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam di kelas (Pitaloka & Arsanti, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena pada jenjang ini, siswa berada pada tahapan perkembangan yang berbeda-beda dalam aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Hal ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara optimal (Asariskiansyah & Zaka Hadikusuma Ramadan, 2024). Dalam menghadapi kurikulum yang terus berkembang, khususnya dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka, penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan efektif (Inayati, 2022). Peran guru menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya (Nur Atifah, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi menelitik bahwa dalam satu ruang kelas itu terdiri dari beragam perbedaan baik dari segi minat, kesiapan hingga kemampuan (Leva et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dengan kebutuhan belajar siswa (Mulyawati et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat (Witraguna et al., 2024) guru melakukan proses mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangat mengutamakan minat, kesiapan, profil hingga kondisi lingkungan pembelajaran siswa itu sendiri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Najah et al. (2024) menemukan bahwa penerapan diferensiasi mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi belajar siswa karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan mereka. Di sekolah dasar, asesmen diagnostik menjadi langkah penting untuk memahami kondisi awal siswa sehingga guru dapat merancang strategi yang tepat, yang terbukti meningkatkan antusiasme belajar siswa (Utamingtyas & Kholim, 2024). Selain itu,

diferensiasi berperan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Ibrahim & Haerudin, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi alternatif pemecahan masalah pembelajaran, alternatif ini dipilih karena pembelajaran berdiferensiasi memberikan keleluasaan dan mampu mengakomodir kebutuhan siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa yang berbeda-beda. Guru akan mempertimbangkan pemilihan konten, proses, dan produk belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan belajar siswa secara individu dengan mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, belajar akan berlangsung dalam suasana yang “MERDEKA” yaitu menyenangkan, efektif, rekreatif, demokratis, empatik, kreatif, dan aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara khususnya di guru SD di SDN 6 PalangkaRaya diperoleh beberapa permasalahan. 1) Setiap siswa mempunyai karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakteristik individu siswa dan memberikan strategi pembelajaran yang tepat. Namun, tidak semua guru mempunyai keterampilan untuk melakukan hal ini secara efektif. 2) Keterbatasan Implementasi Diferensiasi Lingkungan Belajar. 3) Kesulitan dalam penyusunan modul ajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami objek penelitian secara keseluruhan. Selain itu menurut M. Fadhli Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis dan menafsirkan fakta, gejala, dan peristiwa pendidikan di lapangan dalam konteks ruang dan waktu, serta situasi lingkungan pendidikan secara alami. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 PalangkaRaya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan pedagogis yang terjadi di lapangan, yakni interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi (Sukmawati, Sudarmin, 2023). Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V-B dan 3) untuk menganalisis secara deskriptif profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di SDN 6 Palangka Raya, 4) untuk mendeskripsikan dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap siswa untuk mengetahui bagaimana guru di SDN 6 Palangka Raya merancang pembelajaran berdiferensiasi (seperti pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa) dan. Fokus penelitian diarahkan pada

kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi, metode, media, dan proses pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas serta dampaknya bagi siswa. Wawancara digunakan untuk menggali data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun dampak dari pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa. Dokumentasi data penelitian seperti modul ajar. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah dan guru. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Marlina (2020) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses seorang guru untuk mencari tahu tentang kemampuan setiap peserta didik di kelas. Karena pada dasarnya, peserta didik pasti mempunyai minat dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, maka seorang guru harus mampu mewartakan kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Pada dasarnya diferensiasi ini berpusat pada peserta didik, artinya pembelajaran dilakukan sesuai dengan cara dan strategi yang diminati oleh peserta didik dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk ekspor sendiri dan pada posisi ini seorang guru menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Guru tidak hanya fokus pada satu pembelajaran. Dengan demikian, diferensiasi merupakan kegiatan perencanaan, pendokumentasian, pelaksanaan dan pemodifikasian kurikulum menjadi lebih menantang sesuai dengan kemampuan peserta. Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan penerapan dari kurikulum merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengacu pada hasil asesmen awal peserta didik. Asesmen awal ini berfungsi untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi diferensiasi. Dalam proses penyusunan perencanaan, guru membuat modul ajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Modul ajar tersebut tidak hanya memuat tujuan, materi, dan langkah pembelajaran, tetapi juga dilengkapi dengan komponen desain pembelajaran berdiferensiasi. Komponen ini secara eksplisit dirancang berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan, sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga menyiapkan variasi materi ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran. Variasi ini dirancang agar siswa dengan tingkat kesiapan yang berbeda tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Misalnya, guru menyiapkan materi dalam bentuk teks tertulis, gambar, serta media audiovisual, sehingga siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik dapat terfasilitasi.

Pada tahap penyusunan langkah pembelajaran, guru membuat variasi kegiatan yang menekankan keberagaman cara siswa dalam memperoleh pengetahuan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang mencakup: 1) Kegiatan mengamati/menyimak, yang ditujukan untuk siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual dan auditori. 2) Kegiatan menjelaskan konsep materi, yang membantu siswa memperkuat pemahaman kognitif sekaligus memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan verbal. 3) Kegiatan aktif siswa bersama teman di kelas, yang memberi ruang bagi siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik maupun interpersonal untuk belajar melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru telah memperlihatkan upaya yang sistematis untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan profil siswa. Perencanaan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sekaligus mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru telah mengacu pada hasil asesmen awal untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Tomlinson, bahwa pembelajaran berdiferensiasi menekankan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan profil siswa yang meliputi kesiapan, minat, dan gaya belajar. Dengan menggunakan asesmen awal, guru memperoleh gambaran tentang kondisi awal siswa yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun variasi pembelajaran.

Selanjutnya, guru menyusun modul ajar yang di dalamnya terdapat komponen desain pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell bahwa dalam penelitian maupun praktik pembelajaran kualitatif, perencanaan yang baik harus memperhitungkan variasi pendekatan instruksional agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang disusun guru dengan memasukkan komponen diferensiasi dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang adaptif dan inovatif.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru menyiapkan variasi materi, bahan ajar, dan media pembelajaran. Upaya ini konsisten dengan temuan penelitian Hall, Strangman, & Meyer yang menyatakan bahwa variasi bahan ajar dalam konteks Universal Design for Learning (UDL) dapat memperluas akses siswa terhadap konten pembelajaran.

Dengan menyediakan berbagai jenis media baik teks, visual, maupun audiovisual guru mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, sehingga potensi keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat. Pada aspek penyusunan langkah pembelajaran, guru merancang kegiatan yang beragam, seperti mengamati/menyimak, menjelaskan konsep, serta aktivitas kolaboratif di kelas. Aktivitas pembelajaran yang kolaboratif memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman bersama.

Penelitian terdahulu oleh Prast juga menemukan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis asesmen awal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar, karena guru dapat mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan dan merancang strategi yang lebih sesuai. Demikian pula, penelitian oleh Santangelo & Tomlinson menegaskan bahwa diferensiasi yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa perencanaan yang matang, berbasis pada profil siswa, serta didukung variasi materi dan strategi pembelajaran, merupakan kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Data penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 6 PalangkaRaya telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan beberapa jenis diferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. Dari ketiga jenis tersebut, diferensiasi konten dan proses merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh guru. Guru memilih kedua jenis diferensiasi ini karena dianggap lebih mudah disesuaikan dengan kondisi siswa yang beragam baik dari sisi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar.

Pada diferensiasi konten, guru menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kesulitan. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi diberikan materi pengayaan, sementara siswa dengan kemampuan sedang atau rendah memperoleh materi inti dengan tingkat kompleksitas lebih sederhana. Guru juga memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks, LKPD, video pembelajaran, dan gambar untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Pada diferensiasi proses, guru mengatur variasi kegiatan pembelajaran sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai gaya belajarnya. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok untuk siswa dengan gaya belajar sosial, kegiatan observasi gambar atau video untuk siswa visual, serta kegiatan praktik sederhana untuk siswa kinestetik. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik dengan tingkat kedalaman berbeda sesuai kesiapan siswa. Selain itu, beberapa guru juga menerapkan diferensiasi produk, yakni dengan memberikan pilihan bentuk tugas akhir

kepada siswa. Ada siswa yang diminta menulis ringkasan, ada yang membuat poster, dan ada pula yang melakukan presentasi lisan.

Dengan demikian, siswa dapat mengekspresikan pemahamannya melalui bentuk produk yang sesuai dengan kekuatan mereka. Sementara itu, diferensiasi lingkungan jarang digunakan oleh guru. Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang tidak terlalu fleksibel, jumlah siswa yang cukup besar, dan sarana prasarana terbatas menjadi faktor yang membuat guru kesulitan mengatur lingkungan belajar yang bervariasi.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar lebih dominan menggunakan diferensiasi konten dan proses. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson yang menyatakan bahwa konten dan proses merupakan bentuk diferensiasi yang paling umum dilakukan guru karena relatif lebih mudah disesuaikan dengan keragaman profil siswa. Dengan mengubah materi ajar dan strategi kegiatan belajar, guru dapat segera mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda dalam satu kelas. Diferensiasi konten yang dilakukan guru dengan memberikan variasi tingkat kesulitan materi sejalan dengan penelitian Santangelo & Tomlinson yang menemukan bahwa penyesuaian materi ajar berdasarkan kesiapan belajar siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian oleh Prast menunjukkan bahwa strategi diferensiasi konten efektif untuk mendukung pencapaian hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Pelaksanaan diferensiasi proses juga mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif dalam perkembangan kognitif anak. Dengan memberikan variasi kegiatan seperti diskusi, observasi, dan praktik, guru tidak hanya memfasilitasi gaya belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian Hall, Strangman, & Meyer juga menegaskan bahwa variasi strategi belajar dalam kerangka Universal Design for Learning (UDL) membantu siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Sementara itu, penerapan diferensiasi produk yang dilakukan oleh sebagian guru menunjukkan adanya upaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara beragam. Temuan ini konsisten dengan penelitian Coubergs et al. yang menyatakan bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan kreativitas dan memperkuat pemahaman konsep melalui ekspresi personal siswa.

Kendati demikian, jarang guru menerapkan diferensiasi lingkungan memperlihatkan adanya keterbatasan praktis di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Subban yang menegaskan bahwa kendala fasilitas, jumlah siswa dalam kelas, serta keterbatasan waktu sering menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, dukungan sekolah dalam bentuk sarana

prasarana dan kebijakan sangat diperlukan agar guru dapat lebih leluasa dalam mengatur lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar telah berjalan dengan baik pada aspek konten, proses, dan sebagian produk, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek lingkungan belajar.

Upaya perbaikan perlu difokuskan pada penyediaan fasilitas yang memadai serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar diferensiasi dapat dilakukan lebih optimal. Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa di SDN 6 Palangka Raya. Siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa kebutuhan belajar mereka terfasilitasi. Selain itu, terjadi peningkatan minat belajar siswa. Mereka terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan tugas maupun berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, observasi, dan presentasi. Minat yang meningkat ini berpengaruh terhadap hasil belajar, di mana siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep yang diajarkan dan capaian akademiknya meningkat. Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kondisi dirinya, baik berdasarkan kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Dengan adanya variasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran, siswa dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan kekuatannya. Dampaknya, siswa merasa lebih percaya diri dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap siswa, di antaranya siswa menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan belajar, meningkat minatnya, hasil belajar lebih baik, serta belajar sesuai dengan kondisi dirinya sehingga pemahaman lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson bahwa diferensiasi bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga setiap anak memiliki kesempatan belajar yang optimal. Namun, teori dari ahli lain juga menguatkan temuan ini. Deci dan Ryan melalui Self-Determination Theory menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* untuk menumbuhkan motivasi intrinsik. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, ketika siswa diberi ruang untuk memilih cara belajar (*autonomy*), diberi tugas sesuai tingkat kemampuannya (*competence*), dan belajar bersama dalam aktivitas kolaboratif (*relatedness*), maka motivasi intrinsik siswa meningkat, yang tampak dalam semangat dan minat belajar mereka.

Selain itu, teori Bruner tentang Discovery Learning juga relevan. Bruner menegaskan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat aktif dalam menemukan konsep sendiri dengan bantuan guru. Diferensiasi yang memberi ruang pada aktivitas beragam, baik observasi, diskusi, maupun presentasi, mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini menjelaskan mengapa siswa lebih memahami materi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu membantu siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran strategis dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan capaian belajar siswa karena strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan profil belajar mereka. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Kendala utama berasal dari kesiapan guru, khususnya terkait pemahaman konseptual tentang pembelajaran diferensiasi, keterampilan merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa, serta keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Tantangan ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa guru cenderung masih menggunakan pendekatan seragam akibat kurangnya pelatihan berkelanjutan dan minimnya dukungan sekolah. Keterbatasan tersebut semakin menegaskan bahwa kompetensi profesional guru yang meliputi penguasaan materi, keterampilan pedagogik, kemampuan manajemen kelas, kompetensi sosial, serta motivasi kerja menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang kompeten akan mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, menciptakan lingkungan belajar kondusif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik individual siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kualitas kompetensi guru, dukungan sekolah, serta pemahaman teoritis yang kuat dalam penerapannya. Upaya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, dan dukungan kebijakan menjadi keharusan agar pendekatan

pembelajaran diferensiasi dapat diimplementasikan secara optimal. Jika seluruh komponen tersebut terpenuhi, pembelajaran diferensiasi berpotensi besar meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Meyer, D. H. (2014). *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST.
- Cole, L. S. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Coubergs, C., dkk. (2017). Measuring teachers' perceptions about differentiated instruction: The DI-Quest instrument and model. *Studies in Educational Evaluation*, 53.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Ibrahim, S., & S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan diferensiasi (study kasus). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Kusumaningrum, H. R. (2024). Literature review: Kinerja guru sebagai sumber daya manusia yang strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 296–302.
- Miles, M. B., & A. M. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Najah, S. S. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di era Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil belajar. *Geoedusains*, 5(1), 74–82.
- Pitaloka, H., & H. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4, Semarang, 17 November 2022* (ISBN: 2026978-623-6264-07-2), 34.
- Prast, E. J., dkk. (2018). Differentiated instruction in primary mathematics: Effects of teacher professional development on student achievement. *Learning and Instruction*, 54.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *The American Psychologist*, 55(1).
- Siregar, R. V. (2024). Peran penting pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia cerdas di era digitalisasi menuju Smart Society 5.0. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1408.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 20.
- Tomlinson, T. D. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Tomlinson, T. S. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4).
- Utamingtyas, S., & S. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Conference Series*, 7(3), 1801–1808.